

DIFERENSIASI KEBIJAKAN BAIL OUT TERHADAP STABILITAS PERBANKAN

Studi kasus: Komparatif kebijakan antara Amerika dan Inggris dalam upaya stabilitas perbankan pasca krisis keuangan global (2009-2010)

Agustine Sri Pamungkas & Pazli, S.IP., MSi.,
(agustinesripamungkas@yahoo.com)

Bibliografi: 9 Buku (tahun 1995- tahun 2009) 6 jurnal, 5 website, 1 Skripsi
Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

Abstract

This research would explain the difference of bailout policy by England and United States of America in facing global financial crisis in 2008. This research use qualitative method and economic political perspectives. This research takes the range of time from 2009 until 2010 where in that year was a condition after buying bailout found by England and United States of America.

Bail out is a term used to explain about situation for the bankrupt entity or almost bankrupt, like a company or a Bank by giving a liquid fresh fund injection. It can be said simply that bailout is a direct government intervention in economy. According to Keynes, government intervention is needed in economy minimal in the form of policy.

As countries with liberal economy, America and England have different bailout policy orientation to solve Subprime mortgage case. Subprime mortgage case was assumed as a trigger of this financial crisis. Bail out done by America refers to save their corporations and strengthen their economy in the future without damaging the system of liberal they believe. In spite of that England disposed to save their corporations and economy that was to side with the society, to avoid rush and public trust. As a result, England bail out was faster than America in decreasing crisis fluctuation by giving big budgeting. America was not as faster as England in decreasing crisis fluctuation because of the difference of time in giving bail out, bail out's funding, corporations that should be given bail out, and another obstacle in the parliament.

Key words: financial crisis, subprime mortgage, economic policy, bailout

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengangkat isu ekonomi politik internasional. Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008 lalu tidak hanya menjadi ranah ekonomi saja tetapi juga politik. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh berbagai negara dapat mempengaruhi kebijakan negara lainnya terlebih lagi saat ini adalah era globalisasi dimana interkoneksi antar negara merupakan tolak

ukur dalam mengembangkan bisnis, khususnya bisnis jasa. Bisnis jasa yang dimaksudkan disini adalah jasa keuangan atau perbankan. Bukan hal baru jika perbankan-perbankan saat ini sudah meng-internasional, artinya sudah biasa jika satu perbankan memiliki anak cabang dinegara lainnya. Dengan demikian pasar perbankan saat ini begitu luas, tidak terbatas pada pasar dalam negerinya saja.

Interkoneksi dan globalisasi inilah yang kemudian menjadi bencana pada tahun 2008 lalu. Hanya karena masalah *subprime mortgage* yang berawal dari Amerika Serikat, bencana ini menyebar dan merusak sistem keuangan negara-negara lainnya. *Subprime mortgage* adalah kasus kredit macet sektor properti di Amerika Serikat. Disebut *subprime* karena penerima kredit adalah golongan masyarakat 'kelas bawah' di Amerika Serikat. Ada dua kategori untuk pemberian kredit perumahan di Amerika, pertama adalah kategori prime yaitu masyarakat yang tergolong dalam kelas atas atau golongan yang pasti mampu untuk membayar kredit, bisa dilihat dari penghasilan perbulan/pertahun, biasa disebut dengan istilah *prime mortgage*. Sementara untuk kategori ke dua, disebut dengan subprime atau subprime mortgage yaitu kredit perumahan yang diberikan pada golongan kelas bawah dan dianggap mampu membayar kredit, tetapi belakangan hal ini disalah gunakan menjadi kredit untuk masyarakat yang benar-benar tidak mampu untuk membayar kredit apakah untuk ekspansi pasar properti saja ataupun ulah spekulasi untuk meraup untung yang sebesar-besarnya.

Economic bubble adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan fenomena diatas. Memompa perekonomian sebesar mungkin dengan fondasi yang cukup rapuh untuk negara sebesar Amerika. Hasilnya, gelembung itu meletus menjadi krisis keuangan yang mengerikan. "Tidak ada gelembung yang tidak pecah". Ini adalah ungkapan yang sangat populer ketika krisis keuangan Amerika itu terjadi.

Economic bubble berdampak luas, Inggris dan Amerika adalah beberapa negara yang terkena dampak *economic bubble* ini. Inggris dan Amerika Serikat sama-sama menggunakan kebijakan moneter untuk menangani krisis ini. Kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah (atau Bank Sentral) untuk mempengaruhi situasi makro yang dilaksanakan melalui pasar uang. Ini adalah definisi umum dari kebijakan moneter yang bisa diartikan sebagai tindakan makro pemerintah dengan cara mempengaruhi proses penciptaan uang¹.

Permasalahan dalam ekonomi makro diantaranya adalah: kemiskinan dan pemerataan, krisis nilai tukar, hutang luar negeri, perbankan, kredit macet, inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran. Dari beberapa masalah ekonomi makro tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada masalah perbankan dan kredit macet meskipun pada akhirnya semua elemen makro tersebut akan saling berkaitan satu sama lain. Masalah ekonomi makro menyangkut keseluruhan kegiatan ekonomi termasuk swasta dan pemerintah. Peran pemerintah dalam ekonomi makro dapat dilihat pada pandangan-pandangan Keynes. Penulis akan menggunakan Teori Keynes tentang intervensi pemerintah dalam perekonomian.

Pendapat Keynes mengenai peran pemerintah dalam perekonomian di dasari dari hasil pengamatannya tentang kejadian depresi ekonomi pada 1930-an Keynes merekomendasikan agar perekonomian tidak diselenggarakan begitu saja pada

¹ Diulio, A. Eugene. *Teori Makro Ekonomi*. (Jakarta: Erlangga, 1994). Hlm 201.

mekanisme pasar². Hingga batas tertentu, peran pemerintah justru diperlukan. Misalnya jika terjadi pengangguran, pemerintah bisa memperbesar pengeluarannya untuk proyek-proyek padat karya. Jika harga-harga naik cepat, pemerintah bisa menarik jumlah uang beredar dengan mengenakan pajak yang lebih tinggi. Inflasi yang tak terkendali pun tidak sampai terjadi.

Subprime Mortgage

Keberanian para eksposur bisnis properti memberikan kredit rumah pada masyarakat kelas bawah di Amerika, memberi konsekuensi yang mengakibatkan krisis keuangan di Amerika menyebar luas. Masalah pengeringan likuiditas adalah salah satu, turunnya harga saham sampai dengan rontoknya bursa saham dunia adalah akibat lainnya. Apa itu *subprimemortgage*? Amerika sejak tahun 1925 sudah memiliki Undang-undang *Mortgage*. Undang-undang *Mortgage* adalah peraturan yang berkaitan dengan sektor properti, termasuk kredit pemilikan rumah. Warga Amerika Serikat bisa mendapatkan kemudahan kredit kepemilikan property dengan syarat tertentu.

Ada dua kategori yang biasa digunakan untuk mengukur kelayakan penerimaan kredit properti yaitu kategori *prime* dan *sub prime*. Kategori *prime* adalah kategori yang layak mendapatkan kredit, dari segi jaminan dan pendapatan memadai. Sementara kategori *sub prime* adalah kategori masyarakat kelas bawah yang tidak layak mendapatkan kredit. Karena spekulasi yang berlebihan dari para pemberi kredit untuk mengejar profit yang tinggi maka kredit ini akhirnya jatuh juga pada orang-orang dengan latar belakang *Non-income Non-job Non-activity (NINJA)* yang tidak mempunyai kekuatan ekonomi untuk menyelesaikan tanggungan kredit yang mereka pinjam.

Kondisi ini memicu terjadinya kredit macet di sektor properti Amerika Serikat (*subprime mortgage*). Kredit macet tersebut mengakibatkan efek domino ambruknya lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat sebelum akhirnya merusak pasar keuangan Eropa dan kawasan lainnya. Pada umumnya Lembaga pembiayaan sektor meminjam dana jangka pendek dari pihak lain, termasuk lembaga keuangan. Jaminan yang diberikan perusahaan pembiayaan kredit properti adalah surat utang, mirip *subprime mortgage securities*, yang dijual kepada lembaga-lembaga investasi dan investor di berbagai negara. Pada kenyataannya, surat utang itu ditopang oleh jaminan debitor dengan kemampuan membayar kredit yang rendah. Banyaknya tunggakan kredit properti, perusahaan pembiayaan tidak bisa memenuhi kewajiban bayarnya kepada lembaga-lembaga keuangan, baik bank investasi maupun *asset management*. Hal itu mempengaruhi likuiditas pasar modal maupun sistem perbankan.

Setelah itu, terjadi pengeringan likuiditas di lembaga-lembaga keuangan karena tidak memiliki dana aktiva untuk membayar kewajiban yang ada. Lembaga keuangan terancam bangkrut karena ketidakmampuan bayar kewajiban pada peminjam dari lembaga keuangan lain. Kondisi yang dihadapi lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat juga mempengaruhi likuiditas lembaga keuangan lain, yang berasal dari Amerika Serikat maupun di luar

²Deliarnov, *perkembangan pemikiran ekonomi edisi ketiga*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm. 170

Amerika Serikat. Terutama lembaga yang meng-investasikan uangnya melalui instrumen lembaga keuangan besar di Amerika Serikat. Di sinilah krisis keuangan global bermula.

1. Upaya Penyelamatan Krisis Keuangan Global 2008

1.2 Amerika Serikat

Sebagai negara penyebab krisis Amerika terbilang lambat untuk melakukan upaya penyelamatan. Pada tanggal 18 September 2008, Pemerintah Amerika Serikat meminta Kongres untuk menyetujui paket penyelamatan ekonomi, berupa dana talangan pemerintah (*bail out*) USD 700 miliar³. Tanggal 29 September 2008, Kongres Amerika Serikat menolak rencana bailout. Akibatnya, Indeks Dow Jones merosot 778 poin, posisi yang terbesar dalam sejarah pasar saham di Amerika Serikat. Akhirnya tanggal 3 Oktober 2008, Kongres menyetujui *bailout*. Selanjutnya, Presiden Bush menandatangani Undang-Undang Stabilisasi Ekonomi Darurat 2008. Undang-undang yang memuat rencana pengucuran dana talangan pemerintah (*bail-out*) sebesar USD 700 miliar untuk mengambil alih beberapa perusahaan dan lembaga keuangan yang merugi di pasar modal Amerika Serikat.

Krisis ini dimulai pada tahun 2007 dan meledak pada tahun 2008. Akibat krisis 2008, hampir semua negara harus mengambil kebijakan ekspansi fiskal untuk mengatasi dampak buruk yang ditimbulkannya. Untuk mengatasi krisis yang dialaminya, Pemerintah Amerika Serikat bersama dengan Kongres telah setuju untuk memberikan dana talangan sebesar US\$ 700 milyar kepada perusahaan-perusahaan keuangan yang terancam bangkrut.

Bail out yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat adalah terhadap ekposur surat utang yang memiliki kualitas buruk terutama pada lembaga keuangan dan perbankan. Jika tidak dilakukan *bailout*, kondisi ini dikhawatirkan akan mendorong terciptanya efek sistemik sektor keuangan yang akan dapat memicu resesi perekonomian secara keseluruhan. Bail out dilakukan dalam bentuk pemerintah akan membeli surat utang *sub-prime mortgage* yang macet, yang dipegang oleh investor yang merupakan investor institusi keuangan, seperti bank, reksadana⁴, dana pensiun, dan asuransi. Harga pembelian surat utang adalah harga pasar, yang saat itu jauh di bawah nominal. Dana bailout diperoleh dari penerbitan surat utang pemerintah di pasar uang.

Ada dua jawaban yang berimplikasi pada perbedaan respons kebijakan. Pertama gejala ini semata-mata kesalahan prosedur tata kelola yang mengakibatkan fenomena kegagalan (*market failure*). Maka solusinya sederhana penyelamatan oleh negara. Oleh karena itu, mengapa Ben Bernanke dan Henry Paulson (menteri keuangan) sepakat menyuntik AIG 85 miliar dollar Amerika Serikat. Sebelumnya, dua perusahaan pembiayaan rumah terbesar di Amerika Serikat, Fannie Mae dan Freddie Mac juga diambil alih oleh pemerintah. Merrill Lynch diakuisisi melalui Bank of Amerika. Kedua, akar masalah ada pada sifat

³ Tim Penyusun Buku (Depkominfo). *Memahami krisis keuangan global: bagaimana harus bersikap*. (Jakarta: Badan Informasi Publik Departemen Komunikasi dan Informatika, 2008). Hlm. 17

⁴ A. Prasetyantoko. *Krisis Finansial dalam Perangkap Ekonomi Neoliberal*. (Penerbit buku Kompas Jakarta, 2009). Hlm. 229.

alamiah perekonomian itu sendiri. Sumber instabilitas ekonomi (*finansial*) ada pada dirinya sendiri (*endogen*), bukan faktor luar (*eksogen*). Secara teknis, krisis terjadi jika pelaku ekonomi terlalu ekspansif dan spekulatif dalam kebijakan keuangan sehingga tak mampu membayar kewajibannya. Untuk melunasi uangnya, seluruh aset harus dijual (*likuidasi*). Mengingat instabilitas bersifat endogen, maka campur tangan pemerintah seharusnya tidak hanya dilakukan jika telah terjadi masalah (*ex-post*), tetapi sebelum terjadi (*ex-ante*)⁵.

1.2 Inggris

Pada 8 Februari 2007, HSBC Holdings, salah satu bank terbesar Eropa secara khusus menyatakan naiknya kredit macet pada portofolio kredit perumahannya untuk Amerika Serikat sebagai sebab di balik peringatan laba pertama kali bank tersebut. Intervensi pemerintah Inggris mulai terlihat ketika pemerintah berinisiatif menyelamatkan Bank Northern Rock, bank ini di nasionalisasi pada 17 Februari 2008 yang sebelumnya telah diberi pinjaman darurat pada 13 September 2007 oleh Bank Sentral Inggris. Northern Rock adalah bank pemberi kredit properti terbesar ke lima di Inggris.

Tabel 2.1 Daftar Bank Raksasa Eropa

Raksasa-raksasa Eropa	Total asset (Miliar euro)	Total asset sebagai % PDB
RBS	2,079	126 (Inggris)
Deutsche Bank	1,917	86 (Jerman)
BNP Paribas	1,695	104 (Perancis)
UBS	1,427	484 (Swiss)
ING	1,370	290 (Belanda)
Unicredit	1,022	89 (Italia)
Santander	913	132 (Spanyol)
Fortis	886	254 (Belgia)
Erste Bank	206	85 (Austria)
Bank of Ireland	183	102 (Irlandia)

Sumber: *financial times*

Di sisi lain, Inggris konsisten untuk tetap memberikan dana talangan kepada perbankannya bermasalah. Otoritas moneter Inggris menurunkan suku bunga 0,5 persen menjadi 4,5 persen⁶. Penurunan tersebut merupakan yang terbesar dalam tujuh tahun terakhir. Langkah lain yang dilakukan adalah merekapitalisasi Santander, Barclays, HBOS, HSBC, Lloyds TSB, Nationwide Building Society, Royal Bank of Scotland, dan Standard Chartered. Pemerintah juga menjamin utang berupa surat berharga berjangka pendek dengan nilai USD 250 miliar untuk jangka menengah. Bank Sentral Inggris juga menyediakan GBP 200 miliar (200 miliar poundsterling) untuk

⁵ Dalam kamus keuangan Reksa Dana didefinisikan sebagai portofolio asset keuangan yang terdiversifikasi, dicatatkan sebagai perusahaan investasi yang terbuka, yang menjual saham kepada masyarakat dengan harga penawaran dan penarikannya pada harga nilai aktiva bersihnya.

⁶ *Ibid.* Hlm. 17

pinjaman jangka pendek perbankan⁷. Pemerintah juga memberikan suntikan dana kepada bank-bank diantaranya Royal Bank of Scotland, Lloyds TSB, dan Barclays, yang memerlukan suntikan dana masing-masing USD 26 miliar.

1.2.1 Kebijakan Bank Sentral Inggris (Bank of England)

Bank of England adalah bank sentral Inggris. Bank ini di dirikan pada tahun 1694, sehingga menjadikannya sebagai salah satu bank sentral tertua di dunia sekaligus model bagi bank-bank sentral lainnya diseluruh penjuru dunia. Undang-undang bank (*bank act*) 1946 mnyerahkan wewenang pengawasan bank pada pemerintah.

Tabel 2.2 Penanggulangan krisis di kawasan Eropa

PENANGGULANGAN KRISIS	NAMA NEGARA
Menurunkan Suku Bunga	Inggris, Uni Eropa, Kanada, Swiss, Swedia
Menasionalisasi Perusahaan	Inggris
Mengambil alih untuk penyehatan	Islandia
Pemberian Dana Talangan (Bailout)	Belgia, Jerman, Inggris
Penutupan Bursa	Rusia
Meningkatkan Jaminan Deposito	Inggris, Jerman, Irlandia, Austria, Denmark, Yunani, Bulgaria, Perancis, Italia, Belanda, Portugal, Slovenia, Spanyol dan Swedia, Rusia, Ukraina dan Rumania
Melarang Short Selling	Inggris, Jerman, Italia, Irlandia, Prancis dan Swiss

Sumber: Memahami krisis keuangan global: bagaimana harus bersikap. Halaman 18

Keputusan pemerintah Inggris membail-out Northern Rock ternyata menjadi alasan lebih lanjut bagi pemerintah untuk terus mengupayakan penyuntikan dana pada korporasi-korporasi bermasalah yaitu dengan me-rekapitalisasi Santander, Barclays, HBOS, HSBC, Lloyds TSB, Nationwide Building Society, Royal Bank of Scotland, dan Standart Chartered. Hal ini mengindikasikan Inggris berusaha keras untuk melindungi korporasi-korporasinya dari kebangkrutan.

Sederet bank di Eropa juga telah menjadi korban, sehingga pemerintah di Eropa harus turun tangan menolong dan mengatasi masalah perbankan mereka. Pemerintah Belgia, Luksemburg, dan Belanda menstabilkan Fortis Group dengan menyediakan modal 11,2 miliar euro atau sekitar Rp 155,8 triliun untuk meningkatkan solvabilitas dan likuiditasnya. Fortis, bank terbesar kedua di Belanda dan perusahaan swasta terbesar di Belgia, memiliki 85.000 pegawai di seluruh dunia dan beroperasi di 31 negara, termasuk Indonesia. Ketiga pemerintah itu memiliki 49 persen saham Fortis. Fortis akan menjual kepemilikannya di ABN AMRO yang dibelinya tahun lalu kepada pesaingnya, ING. Pemerintah Jerman dan konsorsium perbankan, juga berupaya menyelamatkan Bank Hypo Real Estate, bank terbesar pemberi kredit kepemilikan rumah di Jerman. Pemerintah

⁷*Ibid.* Hlm. 18

Jerman menyiapkan dana 35 miliar euro atau sekitar Rp 486,4 triliun berupa garansi kredit⁸.

Inggris juga tak kalah sibuk. Kementerian Keuangan Inggris, menasionalisasi bank penyedia KPR, Bradford & Bingley, dengan menyuntikkan dana 50 miliar poundsterling atau Rp.864 triliun⁹. Pemerintah juga harus membayar 18 miliar poundsterling untuk memfasilitasi penjualan jaringan cabang Bradford & Bingley kepada Santander, bank Spanyol yang merupakan bank terbesar kedua di Eropa. Bradford & Bingley merupakan bank Inggris ketiga yang terkena dampak krisis finansial AS setelah Northern Rock dinasionalisasi Februari 2008 dan HBOS yang dilego pemiliknya kepada Lloyds TSB Group.

2. Perbandingan Kebijakan Bailout Amerika Serikat dan Inggris

Pada dasarnya kebijakan Bantuan Likuiditas BoE dan Bail Out Amerika Serikat bertujuan sama yaitu menyelamatkan perekonomian negara. Keduanya merupakan paket kebijakan bantuan dana oleh pemerintah kepada pelaku usaha. Lembaga yang bertanggungjawab terhadap dana tersebut, antara The Fed dan BoE adalah sama, pada *bail out* Amerika Serikat yang menjadi penanggungjawabnya adalah Pemerintah melalui Menteri Keuangannya begitu pula dengan bail out Inggris.

Pada *bail out* Amerika Serikat, dana tersebut disalurkan untuk membeli surat-surat utang bermasalah dari perusahaan penyalur kredit perumahan agar perusahaan tersebut tidak kolaps. Inggris juga membeli surat-surat utang sekaligus menjamin dana nasabah. Dengan demikian perbedaan antara bail out Amerika dan Inggris adalah, pada bail out Amerika Serikat yang ingin diselamatkan adalah perusahaan-perusahaan yang goyah akibat resesi ekonomi ini. Sedangkan pada bail out Inggris agar masyarakat tidak kehilangan dana di bank, yang diselamatkan adalah masyarakat.

Pada *bail out* Amerika Serikat Menteri Keuangan harus melakukan penilaian atas risiko-risiko, efek yang akan ditimbulkan dan hal-hal penting lainnya terlebih dahulu sebelum menyalurkan dana talangan tersebut. Menteri Keuangan dalam waktu 60 hari sejak program bantuan ini disetujui wajib melaporkan pelaksanaannya kepada kongres termasuk kondisi keuangan termutakhir. Setiap pembelian aset senilai US\$ 50 miliar¹⁰, Menteri Keuangan wajib melaporkan kepada Kongres secara detail mengenai transaksi tersebut. Perusahaan-perusahaan yang menerima dana bail out untuk sementara akan menjadi milik pemerintah Amerika Serikat yang besar kepemilikannya disesuaikan dengan dana bantuan yang diterima oleh perusahaan tersebut.

Untuk *Bailout* Amerika Serikat, surat-surat utang yang dibeli oleh Pemerintah disesuaikan dengan harga pasar terkini dimana pada saat itu harga

⁸ Overtveldt, Van Johan. *Bernanke's Test: Ben Bernanke, Alan Greenspan dan Drama Bankir Bank Sentral*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009). Hlm 147.

⁹ Krisis keuangan Global 2008. Tersedia di [<http://www.indonesiarecovery.com/krisis-keuangan-global-2008/krisis-2008-terparah-sejak-the-great-depression/7-krisis-global-2008.html>]. Di akses pada 36 September 2013.

¹⁰ Manurung, Jonni dan Adler Haymans Manurung. *Ekonomi Keuangan & Kebijakan Moneter*. (Jakarta: Salemba Empat, 2009). Hlm. 7.

surat-surat utang tersebut sedang turun drastis sehingga kerugian Pemerintah dapat diminimalisir.

Tabel. 2.3 Perbandingan Bailout Inggris dan Amerika Serikat

PERBANDINGAN BAILOUT INGGRIS DAN AMERIKA	
PERSAMAAN	PERBEDAAN
Bail out diberikan untuk bank yang sebenarnya masih memiliki modal positif	Penyebab krisis: 1. Amerika: dari dalam negeri 2. Inggris: dari luar negaranya
Selalu meminta bank yang di bailout untuk “menyelesaikan sendiri” masalahnya dalam target waktu yang jelas (dan singkat).	Cara Penanggulangan: 1. Amerika: matchmaker, pinjaman, bailout 2. Inggris: bailout, pinjaman
Menyelamatkan bank, “mengorbankan bank untuk memberi pelajaran anti <i>moral hazard</i> ”	Biaya: 1. Amerika: 700 miliar USD 2. Inggris: 50 miliar Poundsterling
Penanggungjawab bailout adalah pemerintah melalui Menteri Keuangan.	Penyaluran bail out: 1. Amerika: untuk membeli surat-surat utang bermasalah (disehatkan perusahaan) 2. Inggris: masyarakat tidak kehilangan dana di bank (yang diselamatkan masyarakat)
Kepemilikan asset setelah bailout: perusahaan sementara jadi milik pemerintah. Surat-surat hutang dibeli oleh pemerintah sesuai harga pasar yang saat itu turun drastic.	Pengawasan bank: 1. Amerika: AIG di bailout karena selama ini AIG diawasi sec. parsial: sebenarnya tidak/belum ada otoritas yang bertanggungjawab penuh atas pengawasan AIG sebagai satu entity. 2. Inggris: tidak teliti (negligence) dalam mengawasi risiko management, seperti pada kasus Northern Rock.
Kebijakan bail out yang di lakukan oleh pemerintah Amerika dan Inggris Sama-sama untuk menyelamatkan perekonomian negara.	Peran pemerintah: 1. Amerika: pemerintah sebagai matchmaker, peminjam dana, dan menyuntikkan dana. 2. Inggris: tidak mengenal matchmaker, menyuntikkan modal.
	Waktu pemberian <i>bailout</i> : 1. Amerika: Oktober 2008 2. Inggris: Februari 2008

Sumber: Olahan penulis

Tabel di atas merupakan bentuk ringkasan dari penjabaran hasil perbandingan bailout oleh pemerintah Inggris dan Amerika Serikat pasca krisis ekonomi global.

Kesimpulan

Dari peristiwa krisis 2008 ini kita dapat melihat berbagai cara atau metode kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah berbagai negara seperti kebijakan moneter dan fiskal serta instrument-instrumen yang menyertainya, *bailout* hanyalah usaha pemenuhan dana jangka pendek (sangat pendek). Jadi, jangan disalah artikan sebagai solusi krisis yang paling jitu. Karena tidak ada kebijakan yang dapat berdiri sendiri ia pasti membutuhkan kebijakan lainnya – apakah sebagai penyokong atau sebagai upaya lanjutan. *Bailout* digunakan untuk meredam pasar yang bergejolak karena biasanya reaksi pasar sangat mengerikan

ketika terjadi krisis. Oleh karena itu upaya penyerahan ekonomi sepenuhnya kepada pasar adalah mustahil. Disini intervensi pemerintah akan terlihat sebagai sesuatu yang nyata.

Dalam mengupayakan penyelamatan perbankan ketika krisis, Inggris dan Amerika terkesan mengabaikan ideologi liberalnya. Sebenarnya *bail-out* sangat tidak “liberalis” tapi ini merupakan kebijakan yang sah dan lazim. Mengenai kebijakan stabilisasi ini, Penulis menggunakan teori Keynes yang menyatakan bahwa pemerintah setidaknya berperan dalam urusan ekonomi melalui pembuatan kebijakan yang lebih dikenal dengan istilah makro ekonomi. Penulis memiliki pandangan bahwa sekalipun intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan dipandang kontraproduktif tetapi kesalahan dan kebenaran dalam pelaksanaan kebijakan hanya dapat diperbaiki oleh pembuatan kebijakan itu sendiri.

Inggris dan Amerika merupakan negara liberal, secara ekonomi sama-sama mengedepankan sektor swasta namun secara politik mereka berbeda, Inggris berbentuk kerajaan sementara Amerika negara republik. Politik akan berpengaruh pada ekonomi begitu sebaliknya, contoh nyata adalah dalam pembuatan kebijakan. Negara kerajaan dan republik tentu memiliki pandangan yang berbeda dalam menjalankan pemerintahan, baik itu secara struktur maupun pelaksanaan.

Inggris yang mengupayakan penyelamatan besar-besaran sebenarnya tidak berpihak kepada perbankannya tetapi lebih kepada masyarakatnya agar tidak terjadi *rush* yang berulang (kasus Northern Rock). Sementara itu Amerika lebih memihak pada korporasi-korporasi besarnya, karena jelas yang diselamatkan oleh pemerintah adalah perusahaan dimana pemerintah tidak serta-merta memberikan *bailout* tetapi pemerintah berperan sebagai *matchmaker* dan peminjam dana. Strategi ini ternyata bagus untuk kelangsungan perbankannya dimasa depan karena akhirnya mereka memiliki pondasi sendiri dalam memulihkan keterpurukan tidak ‘dimanja’ oleh pemerintahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Deliarnov, 1995. *Perkembangan Pemikiran ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Komunikasi dan Informatika Badan Informasi Publik Pusat Informasi Perekonomian. 2008. *Memahami Krisis Keuangan Global: Bagaimana Pemerintah Mengantisipasinya*. Jakarta. Tersedia Juga di www.depkominfo.go.id.
- Diulio, A. Eugene. 1994. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Grossman, Gregory, 2001. *Sistem-sistem Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Heilbroner, Robert. 1984. *Runtuhnya Peradaban Kapitalisme*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krugman, R. Paul dan Maurice Obstfeld. 1993. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Lindblom, E Charles, 1980. *Proses Penetapan Kebijakan Edisi Kedua*, Jakarta: Erlangga.
- Lockett, G. Dudley, 1994. *Uang Dan Perbankan*, Jakarta: Erlangga.
- Kwik Kian Gie, 2008. *Pikiran Yang Terkorupsi*. Jakarta: penerbit buku Kompas.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, Jonni dan Adler Haymans Manurung. 2009. *Ekonomi Keuangan & Kebijakan Moneter*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, Adler Haaymans. 2008. *Reksa Dana Investasku*. Jakarta: PT Gramedia.
- Overtveldt, Van Johan. 2009. *Bernanke's Test: Ben Bernanke, Alan Greenspan dan Drama Bankir Bank Sentral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyantoko, A. 2009. *Krisis Finansial Dalam Perangkap Ekonomi Neoliberal*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Jurnal:

Agus Zainul Arifin. Inflasi, Kurva *Yield*, dan Durasi: Kajian Teori dalam Prespektif Praktis. Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 5, No. 10 Desember 2007.

Muhammad Ryan Sanjaya. Mea Culpa, *Economica*: Development of Concept and Teaching of Economics Post-Crisis 2008. MPRA Paper No. 51411, posted 13. November 2013 06:00 UTC, Online at <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/51411/>.

Biro Riset LM FEUI. Analisis Ekonomi Beberapa Negara Asia dan AS: Periode 2005-2009 (pdf).

Endri. Integrasi Pasar ASEAN-5: Analisis Sebelum dan Sepanjang Krisis Keuangan Global 2007-2008. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 14, No. 2 Mei 2010, Hlm. 205-219.

Teguh Sihono, Dampak Krisis Finansial Amerika Terhadap Perekonomian Asia. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 6 No.1 April 2009.

Yohanes Indrayono. Disposition Effect Terhadap Hubungan Antara Nilai Fundamental dan Harga Saham Pada Periode Krisis Finansial. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 15, No. 3 September 2011, hlm.315-326.

Websites:

http://mpra.ub.uni-muenchen.de/51411/1/MPRA_paper_51411.pdf

<http://www.aktual.co/ekonomibisnis/071603ekonomi-tumbuh-03-persen-inggris-jauhi-jurang-krisis->

<http://www.merdeka.com/uang/kondisi-ekonomi-saat-ini-berbeda-dengan-krisis-1998-dan-2008.html>

http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/01/100105_islandia.shtml

<http://kwikkiangie.com/v1/2011/03/krisis-keuangan-global-artikel-1/>